

BAB V

SIMPULAN

5.1 Simpulan

“Rumah Torang” diproduksi untuk memenuhi kewajiban penulis untuk meraih gelar sarjana. Dari semua tujuan yang penulis tetapkan, semuanya berhasil tercapai, meskipun ada beberapa catatan kritik dan evaluasi.

Pertama, “Rumah Torang” adalah serial video dokumenter yang bisa ditonton secara *on demand* dan daring melalui platform YouTube. Kedua, episode 2 dan 6 “Rumah Torang” turut memperkenalkan potensi yang dimiliki Teluk Bintuni, yakni migas. Ketiga, “Rumah Torang” turut menjadi wadah bagi masyarakat Teluk Bintuni untuk memperkenalkan daerahnya dan bersuara terkait permasalahan di daerah mereka. Ini terbukti dari pernyataan Produser Narasi, Faisal Irfani: bahwa episode 2 dan 6 “Rumah Torang” berhasil membuka mata terkait realitas dan bahkan menyajikan solusi lewat jawaban para warga.

Ihwal kegunaan karya, “Rumah Torang” episode 2 dan 6 dapat mendorong pengembangan ilmu jurnalistik dalam produksi dokumenter yang menerapkan teori *new media* dan *agenda setting*. Faisal menyebut bahwa “Rumah Torang” bisa menjadi cetak biru karya jurnalistik serupa karena dianggap berhasil menghadirkan peliputan yang tak *jakartasentris* dan tak berperspektif Jakarta dalam membahas isu daerah. Ia juga menyatakan bahwa “Rumah Torang” episode 2 dan 6 berhasil menyajikan *visual storytelling* yang baik karena ada berbagai variasi gambar, seperti penerapan *drone journalism*.

“Rumah Torang” episode 2 dan 6 juga menumbuhkan kepedulian khalayak atas isu daerah karena penulis menghadirkan dokumenter dengan mengangkat isu orang yang termarginalkan. “Rumah Torang” juga dapat digunakan sebagai sarana evaluasi kebijakan oleh pemerintah Teluk Bintuni. Sebab, dokumenter ini mengangkat dan mengumpulkan suara-suara warga yang merasa tak didengar. Suara-suara warga tersebut sudah terangkum dalam “Rumah Torang” episode 2 dan 6 sehingga dapat memudahkan pemerintah dalam mengevaluasi kebijakan.

5.2 Saran

5.2.1 Saran untuk Universitas Multimedia Nusantara

Saat ingin berkolaborasi dengan Narasi untuk mendistribusikan karya, sempat ada kendala. Menurut aturan kampus, mahasiswa yang ingin membuat skripsi berbasis karya dalam bentuk audio visual (video) harus memproduksi karya berdurasi total satu jam. Penulis awalnya berencana membuat dua episode yang masing-masing berdurasi 30 menit.

Saat penulis berkonsultasi lebih lanjut dengan pihak Narasi ihwal aturan ini, mereka tidak sepakat. Produser Narasi, Faisal Irfani menyatakan bahwa mahasiswa justru menjadi dibatasi bila harus memenuhi durasi minimal satu jam (F. Irfani, komunikasi pribadi, 26 April 2022). Sebab, tidak semua cerita dapat memenuhi kuota durasi 30 menit atau satu jam. Bisa saja cerita dapat maksimal dengan durasi 20 menit sehingga bila penulis membuat karya berdurasi 30 menit, 10 menit sisanya adalah konten yang bisa jadi repetisi atau tidak bagus.

Faisal menambahkan bahwa harus ada pertimbangan dari pihak kampus terkait tingkat kesulitan karya dari masing-masing mahasiswa. Bila karya dikategorikan “sulit”, maka sebenarnya aturan minimum durasi seharusnya bisa dilonggarkan. Faisal sendiri menyebut bahwa “Rumah Torang” adalah karya dengan pengorbanan yang cukup besar (dari segi material, waktu, dan tenaga). Ditambah lagi, Faisal menyebut, konten-konten jurnalistik berdurasi panjang di YouTube cenderung kurang diminati, kecuali memiliki cerita yang kuat atau sangat kuat.

Kampus cenderung mengadopsi konsep dokumenter di televisi. Sebab, dokumenter gaya konvensional di televisi biasanya berdurasi 24 menit (Ayawaila, 2017, p. 27). Bila digenapi dengan iklan, ia akan berdurasi total 30 menit. Konten dokumenter di televisi harus mengikuti linimasa yang telah ditetapkan sehingga durasinya biasanya genap di 30 menit atau 1 jam. Namun, penulis memakai konsep *new media* dengan menayangkan “Rumah Torang” di YouTube. YouTube sebagai salah satu bagian dari *new media* punya karakteristik durasi yang variatif, dari konten berdurasi di

bawah 30 menit hingga di atas 30 menit (Crutchfield et al., 2021, p. 5). Dengan demikian, tidak ada aturan paten seperti televisi terkait durasi konten audio visual yang ditayangkan di YouTube.

Bahkan, Crutchfield dkk menyebut bahwa video berdurasi di atas 30 menit punya jumlah penonton yang lebih sedikit dibandingkan video berdurasi di bawah 30 menit (Crutchfield et al., 2021, p. 1). Namun, konten di atas 30 menit dianggap lebih memiliki bobot, tergantung dari jenis konten yang dibuat. Merelevansikan dengan pernyataan Faisal, konten bisa saja dibuat dengan durasi panjang, asalkan punya bobot informasi yang seimbang dan punya cerita kuat yang cukup. Namun, terkadang pembuat karya baru dapat mengetahui seberapa besar bobot cerita ketika sudah terjun langsung ke lapangan (F. Irfani, komunikasi pribadi, 26 April 2022). Ini memperkuat argumen bahwa cerita tidak bisa dipaksakan ke dalam suatu durasi minimum tertentu. Maka dari itu, demi mengoptimalkan konten di media sosial, durasi konten harus disesuaikan dengan bobot cerita yang diangkat dalam video.

Kampus dapat memperbarui syarat minimum untuk karya berbentuk audio visual. Kampus bisa membuat acuan dari tingkat kesulitan karya dan kredibilitas mahasiswa. Contoh, ada mahasiswa yang ingin membuat dokumenter dengan usaha yang besar dan mengajukan pengurangan durasi. Kampus bisa meninjau tingkat kesulitan karya mahasiswa tersebut dan kompetensi mahasiswa itu. Bila memang mahasiswa dinilai bisa menciptakan karya yang berkualitas tinggi dengan pengajuan durasi tertentu, ia dapat diberikan kompensasi pengurangan durasi karya.

Ini semua agar kualitas konten dari mahasiswa UMN bisa lebih berkualitas dan berstandar media. Bisa jadi semakin banyak karya mahasiswa UMN layak didistribusikan ke media arus utama. Beberapa senior dari penulis yang membuat karya video pun juga menyebut bahwa mereka terbebani dengan syarat karya satu jam. Ini membuat karya mereka kurang optimal dan cenderung repetisi karena memasukkan konten-konten yang kurang berbobot.